

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

A. KONDISI GEOGRAFIS

1. Letak Geografis

Secara geografis Provinsi Yogyakarta terletak di tengah-tengah Pulau Jawa, dimana dengan bentuk peta Provinsi Yogyakarta menyerupai segitiga dengan puncak Gunung Merapi di bagian utara yang mempunyai ketinggian 2.911 m di atas permukaan ari laut, gunung Merapi ini adalah salah satu gunung aktif di Indonesia, sedangkan bawah terdapat dataran pantai yang membentang sepanjang Pantai Selatan yang terletak di pinggiran Samudera Indonesia. Posisi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak antara $7^{\circ}.33'$ - $8^{\circ}.12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}.00'$ - $110^{\circ}.50'$ Bujur Timur, tercatat memiliki luas 3.185,80 km² atau 0,17 persen dari luas Indonesia (1.890.75 km²), merupakan provinsi terkecil setelah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, yang terdiri dari.

2. Batas Wilayah

- Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut
- Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara
- Kabupaten Purworejo di sebelah Barat
- Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut
- Samudera Indonesia di sebelah Selatan

3. Luas Wilayah

Luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 km² atau 0,17 dari luas wilayah Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan informasi dari Badan Pertanahan Nasional, dari 3.185,80 km² luas Yogyakarta, 35,93 persen merupakan jenis tanah Lithosol, 27,41 persen Regosol, 11,94 persen Lathosol, 10,45 persen Grumusol, 10,30 persen Mediteran, 2,23 persen Alluvial, dan 1,74 persen adalah tanah jenis Rensina. Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada ketinggian antara 100 m - 499 m dari permukaan laut tercatat sebesar 63,18 persen, ketinggian kurang dari 100 m sebesar 31, 56 persen, ketinggian antara 500 m - 999 m sebesar 4,79 persen dan ketinggian di atas 1000 m sebesar 0,47 persen.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Provinsi terkecil kedua setelah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, dan secara administratif Yogyakarta meliputi 4 Kabupaten dan 1 Kota Madya diantaranya:

- Kabupaten Kulonprogo
- Kabupaten Bantul
- Kabupaten Gunungkidul
- Kabupaten Sleman
- Kota Yogyakarta

Gambar 2.1. Persentase Luas Wilayah menurut Kabupaten/Kota di
D.I. Yogyakarta (persen)



Sumber : DIY Dalam Angka 2014 , BPS DIY

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi terkecil kedua setelah Ibu Kota Jakarta, dimana luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 314.792,91 km². Maka dari itu dapat kita jelaskan luas wilayah dan penggunaan lahan di tiap kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Yogyakarta. Berdasarkan data yang telah ada disebutkan bahwa luas Kabupaten Kulon Progo 58.909,09 km², kemudian luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 50.316,63 km², luas wilayah Kabupaten Gunung Kidul sebesar 145.589,38 km², luas wilayah Kabupaten Sleman sebesar 56.791,02 km², dan luas wilayah Kota Yogyakarta sebesar 3.186,79 km².

1. Iklim dan Jenis Tanah

Iklim dan cuaca mempunyai sifat spesifik untuk suatu tempat, sehingga keadaannya sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain.

Hal ini menyebabkan adanya perbedaan kondisi hidrologi dan tanaman yang mampu beradaptasi pada daerah yang berbeda kondisi iklimnya.

Selain itu, dampak iklim pada kondisi hidrologi daerah setempat adalah pada potensi ketersediaan airtanah dan besarnya aliran permukaan yang dihasilkan. Ketersediaan airtanah merupakan sumber kehidupan bagi manusia yang berada di daerah tersebut. Curah hujan tahunan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berkisar antara 718 mm/th sampai 2992.3 mm/th, curah hujan yang rendah umumnya dijumpai di wilayah Gunung Kidul dan Bantul, sedangkan curah hujan yang relatif tinggi dijumpai di wilayah Sleman.

Curah hujan terbesar selama kurun waktu 1994-1997 terjadi di Kabupaten Sleman, yaitu tahun 1995 dengan intensitas 2992.3 mm/tahun. Curah hujan paling kecil terjadi di Kabupaten Gunung Kidul yaitu 197.6 mm/tahun pada tahun 1997. Berdasarkan fakta ini dapat diketahui bahwa Kabupaten Sleman merupakan daerah yang memiliki potensi sumberdaya air yang besar ditinjau dari banyaknya input dari air hujan.

Selain itu potensi sumberdaya air berdasar input curah hujan tersebut dapat ditinjau secara lebih luas berdasarkan periode kering dan periode basah yang tercermin dari jumlah bulan basah (BB) dan bulan kering (BK). Bulan basah (BB) adalah bulan dengan curah hujan lebih

dari 100 mm sedangkan bulan kering (BK) merupakan bulan dengan curah hujan kurang dari 60 mm.

2. Pembagian Wilayah

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas 4 [kabupaten](#) dan 1 [kota](#). Ibu kotanya adalah [Yogyakarta](#). Berikut adalah daftar kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, beserta ibu kota kabupaten.

Tabel 2.1. Pembagian Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Kabupaten / Kota	Ibu kota	Keterangan
1	Bantul	Bantul	
2	Gunung Kidul	Wonosari	
3	Kulonprogo	Wates	Gabungan antara KABUPATEN Kulonprogo yang beribukota di Sendtol dengan Kabupaten Adikarto yang beribukota di Wates.
4	Sleman	Sleman	
5	Yogyakarta	-	Gabungan antara Kabupaten Kota KAsultanan dan Kabupaten Kota PAku Alaman.

Sumber : DIY Dalam Angka 2014 , BPS DIY

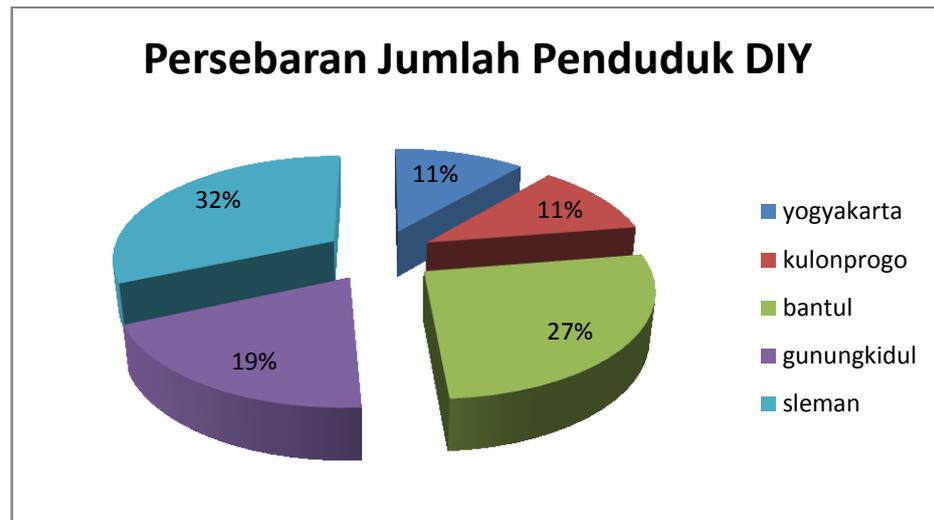
B. KONDISI DEMOGRAFIS

1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Provinsi DI Yogyakarta sebanyak 3 457 491 jiwa yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah

perkotaan sebanyak 2 297 261 jiwa (66,44 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 1 160 230 jiwa (33,56 persen).

Gambar 2.2. Persentase persebaran jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (persen)



Sumber : DIY Dalam Angka 2014 , BPS DIY

Persentase distribusi penduduk menurut kabupaten/kota bervariasi dari yang terendah sebesar 11,24 persen di Kota Yogyakarta hingga yang tertinggi sebesar 31,62 persen di Kabupaten Sleman.

2. Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk DIY setiap tahun selalu bertambah, Namun laju pertumbuhan masih cukup terkendali. Hasil sensus penduduk tahun tahun 2000 mencatat jumlah penduduk DIY mencapai 3.12juta jiwa atau tumbuh dengan rata-rata 0.72% pertahun. Selama kurun waktu 10 tahun jumlah penduduk DIY meningkat hingga menjadi 3.46 juta jiwa atau rumbuh dengan rata-rata 1.04% pertahun.

3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Aspek Jenis Kelamin

Penduduk laki-laki Provinsi DI Yogyakarta sebanyak 1 708 910 jiwa dan perempuan sebanyak 1 748 581 jiwa. Seks Rasio adalah 98, berarti terdapat 98 laki-laki untuk setiap 100 perempuan.

Gambar 2.3. Persentase jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin (persen)



Sumber : DIY Dalam Angka 2014 , BPS DIY

Seks Rasio menurut kabupaten/kota yang terendah adalah Kabupaten Gunung Kidul sebesar 94 dan tertinggi adalah Kabupaten Sleman sebesar 100.

Seks Rasio pada kelompok umur 0-4 sebesar 106, kelompok umur 5-9 sebesar 106, kelompok umur lima tahunan dari 10 sampai 64 berkisar antara 84 sampai dengan 106, dan dan kelompok umur 65-69 sebesar 86.

4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Aspek Usia

Median umur penduduk Provinsi DI Yogyakarta tahun 2010 adalah 32,05 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa penduduk Provinsi DI Yogyakarta termasuk kategori tua. Penduduk suatu wilayah dikategorikan penduduk muda bila median umur < 20 , penduduk menengah jika median umur 20-30, dan penduduk tua jika median umur > 30 tahun.

Rasio ketergantungan penduduk Provinsi DI Yogyakarta adalah 45,93. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang usia produktif (15-64 tahun) terdapat sekitar 46 orang usia tidak produktif (0-14 dan 65+), yang menunjukkan banyaknya beban tanggungan penduduk suatu wilayah. Rasio ketergantungan di daerah perkotaan adalah 42,08 sementara di daerah perdesaan 54,19 . Perkiraan rata-rata umur kawin pertama penduduk laki-laki sebesar 28,3 tahun dan perempuan 24,3 tahun.

5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia Sekolah

Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebanyak 300 781 jiwa, 13-15 tahun 156 900 jiwa, 16-18 tahun 166 734 jiwa dan 19-24 tahun 362 361 jiwa.

Di perkotaan jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebanyak 194 880 jiwa, 13-15 tahun 100 483 jiwa, 16-18 tahun 116 830 jiwa dan 19-24 tahun 287 959 jiwa. Di perdesaan jumlah penduduk usia 7-12

tahun sebanyak 105 901 jiwa, 13-15 tahun 56 417 jiwa, 16-18 tahun 49 904 jiwa dan 19-24 tahun 74 402 jiwa.

Tabel 2.2.komposisi penduduk berdasarkan usia sekolah

No	Usia Sekolah	Jumlah
1	7-12 Tahun	300 781 Jiwa
2	13-15 Tahun	156 900 Jiwa
3	16-18 Tahun	166 734 Jiwa
4	19-24 Tahun	362 361 Jiwa

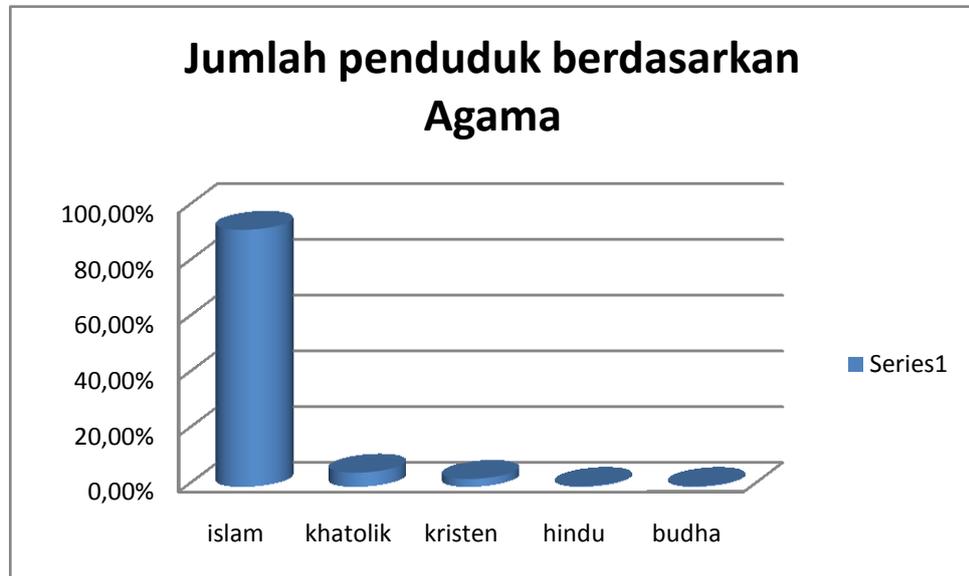
Sumber : DIY Dalam Angka 2014 , BPS DIY

Jumlah penduduk perempuan usia 7-12 tahun sebanyak 146 243 jiwa, 13-15 tahun 76 380 jiwa, 16-18 tahun 82 713 jiwa dan 19-24 tahun 177 545 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki usia 7-12 tahun sebanyak 154 538 jiwa, 13-15 tahun 80 520 jiwa, 16-18 tahun 84 021 jiwa dan 19-24 tahun 184 816 jiwa.

6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Aspek Agama

Penduduk DIY mayoritas beragama Islam yaitu sebesar 92.04%, khatolik sebanyak 4.94%, pemeluk agama Kristen sebanyak 2.70%, hindu 0,17 % dan Budha 0.15 %.

Gambar 2.4. Persentase jumlah penduduk berdasarkan agama di Daerah Istimewa Yogyakarta (persen)



Sumber : DIY Dalam Angka 2014 , BPS DIY

C. KONDISI SOSIAL

1. Fasilitas Kesehatan

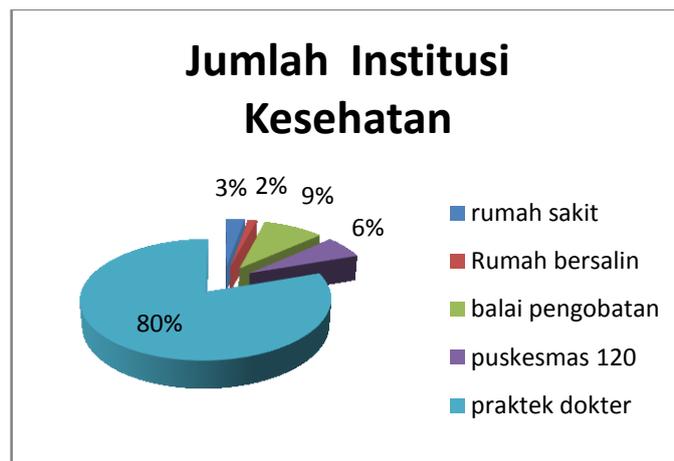
Pada tahun 2010 capaian indikator kesehatan untuk umur harapan hidup berada pada level usia 74,20 tahun. Angka kematian balita sebesar 18/1000 KH, angka kematian bayi sebesar 17/1000 KH, dan angka kematian ibu melahirkan sebesar 103/100.000 KH. Prevalensi gizi buruk sebesar 0,70%, Cakupan Rawat Jalan [Puskesmas](#) 16% sedangkan Cakupan Rawat Inap [Rumah Sakit](#) sebesar 1,32%.

Untuk meningkatkan kualitas kesehatan penduduk, pemerintah berupaya menyediakan sarana dan prasarana kesehatan disertai tenaga

kesehatan yang memadai dan berkualitas. Upaya yang diupayakan agar pelayanan kesehatan mudah dikunjungi dengan biaya yang terjangkau oleh masyarakat.

Sarana kesehatan yang tersedia di Provinsi D.I.Yogyakarta sebanyak 54 unit rumah sakit, 26 unit Rumah Bersalin, 177 Unit balai Pengobatan, dan 120 unit puskesmas, induk dan 1.542 praktek dokter perorangan. Untuk Lebih jelas Mari kita Lihat Tabel di bawah ini :

Gambar 2.5.Persentase jumlah institusi di Daerah Istimewa Yogyakarta (persen)



Sumber : DIY Dalam Angka 2014 , BPS DIY

Dari 120 Puskesmas, 20% puskesmas telah menerapkan sistem manajemen mutu melalui pendekatan ISO 9001:200; 7% rumah sakit telah menerapkan ISO 9001:200; 25% rumah sakit di DIY telah terakreditasi dengan 5 standar; 17% RS terakreditasi dengan 12 standar; dan 5% RS telah terakreditasi dengan 16 standar pelayanan. Sarana pelayanan kesehatan yang memiliki unit pelayanan gawat

darurat meningkat menjadi 40% dan RS dengan pelayanan kesehatan jiwa meningkat menjadi 9%. Meskipun demikian cakupan rawat jalan tahun 2006 baru mencapai 10% (nasional 15%) sementara untuk rawat inap 1,2% (nasional 1,5%). Rasio pelayanan kesehatan dasar bagi keluarga miskin secara cuma-cuma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Provinsi maupun Kabupaten/Kota telah mencapai 100%. Rasio [dokter](#) umum per 100.000 penduduk menunjukkan tren meningkat sebesar 39,64 pada tahun 2006. Adapun program jamkesos tahun 2010 dianggarkan Rp. 34.978.592.000,00.

2. Fasilitas Pendidikan

Kualitas pendidikan yang memadai diperlukan penduduk untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Tingginya permintaan jasa pendidikan menuntut tersedianya penyelenggaraan pendidikan yang semakin bermutu. Secara nasional, pendidikan diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta.

Jenjang Tk hingga Sekolah menengah atas tercatat 5.073 unit sekolah atau turun 0.90% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada jenjang sekolah dasar pada tahun 2009 memiliki 1.862 sekolah, Untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni SMP tercatat sebanyak 422 sekolah, Pada sekolah menengah umum tercatat sebanyak 166 sekolah, sedangkan pada sekolah menengah kejuruan terdapat 192 unit sekolah, Pada jenjang perguruan tinggi negeri

Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta memmilik 10 perguruan tinggi.

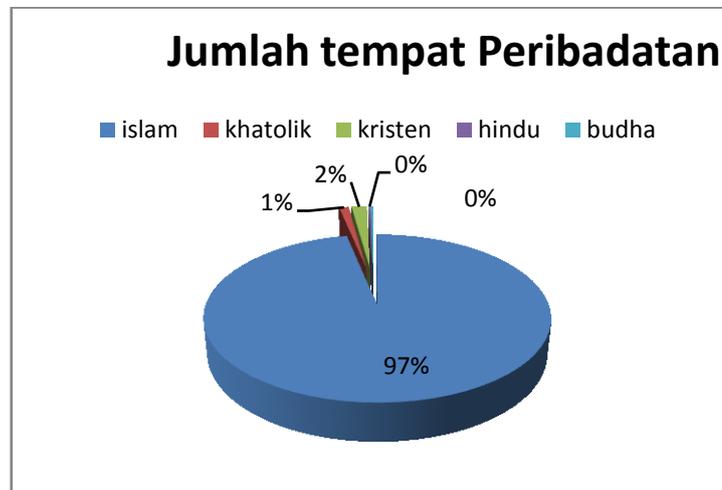
Adapun perguruan tinggi swasta teracacat sebanyak 120 unit institusi dengan rincian 41.67% akademi,33.33%sekolah tinggi, 15.00% Universitas, 6.67% Politeknik dan 3.33% Institusi.

Penyebaran sekolah untuk jenjang SD/MI sampai sekolah menengah sudah merata dan menjangkau seluruh wilayah sampai ke pelosok desa.

3. Agama

Jumlah peribadatan yang ada di D.I.Yogyakarta di dominasi oleh tempat ibadah umat islam berupa masjid, Musolah dan langgara yang tercatat sebanyak 96,77 %. Kemudian rumah ibadah Kristen dan khatolik masing-masing 1.74% dan 1.08% serta tempat ibadah umat hindu dan budha masing-masing 0.21% dan 0.20%.

Gambar 2.6. Persentase Jumlah Tempat Ibadah
Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Persen)



Sumber : DIY Dalam Angka 2014 , BPS DIY

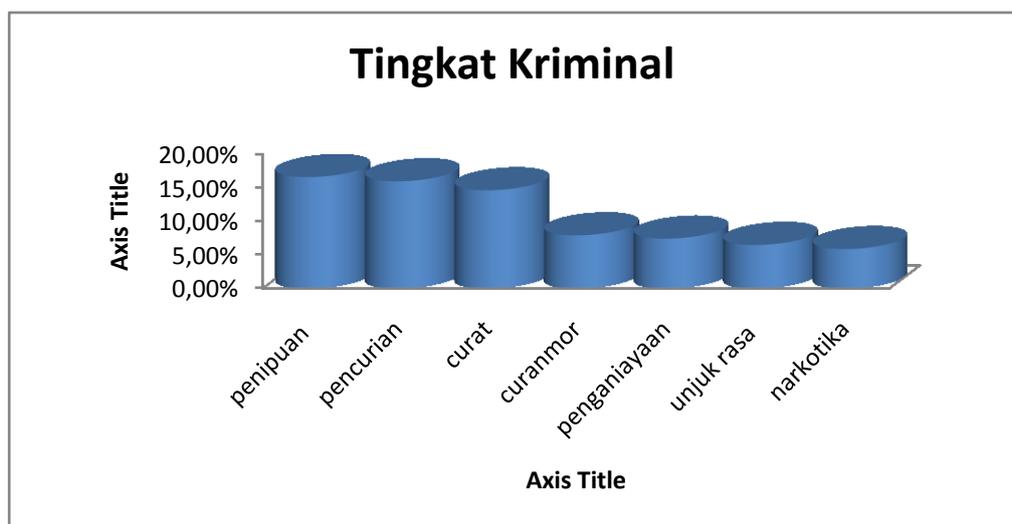
Jamaah haji yang dari D.I.Yogyakarta yang berangkat pada awal tahun 2009 M sebanyak 3.007 orang atau menurun sebanyak 0.42% dibandingkan dengan awal tahun 2008 M yang tercatat sebanyak 3.090 orang. Berdasarkan asal jamaah, sebagian besar dari kabupaten Sleman , kabupaten bantul, dan Kota Yogyakarta masing-masing sebesar 41.04 % , 27.01% dan 16.22% dari keseluruhan jamaah, sedangkan sisanya 8.19% dan 7.18% berasal dari kabupaten Gunung kidul dan Kulonprogo.

4. Kriminalitas dan Peradilan

Kriminalitas menggambarkan terjadinya ketimpangan kehidupan social di masyarakat, sekaligus merupakan fenomena social yang memerlukan penanganan yang serius. Banyaknya

perkara criminal yang dilaporkan ke POLDA Provinsi D.I.Yogyakarta pada tahun 2008 tercatat sebanyak 5.669 kasus. Sebagian besar adalah perkara penipuan sebanyak 16.58%, disusul oleh perkara pencurian sebanyak 15.95%, curat sebanyak 14.61%, curanmor sebanyak 7.90%, penganiayaan ringan sebanyak 7.41%, unjuk rasa sebanyak 6.47% dan narkoba sebanyak 5.86%.

Gambar 2.7.Persentase tingkat kriminalitas di Daerah Istimewa Yogyakarta (persen)



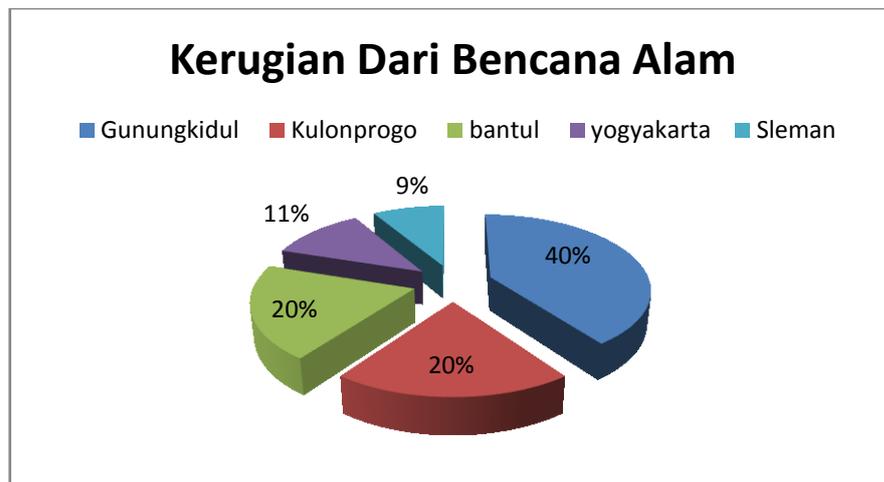
Sumber : DIY Dalam Angka 2014 , BPS DIY

5. Sosial Lainnya

Selama Tahun 2009, Provinsi D.I.Yogyakarta mengalami 35 kejadian bencana alam yang berupa angin topan, peristiwa tersebut menimbulkan kerugian material berupa 350 rusakana rumah. Menurut kabupaten atau kota bencana tersebut menimbulkan kerugian material terbanyak terjadi di GunungKidul

yakni 40%, kemudian di kulon progo dan bantul masing-masing 20% dan kerugian material di Yogyakarta dan Sleman 11.4% dan 8.57%.

Gambar 2.8. Persentase kerugian dari bencana alam di Daerah Istimewa Yogyakarta (persen)



Sumber : DIY Dalam Angka 2014 , BPS DIY

Sedangkan kasus kebakaran pada tahun 2009 tercatat 49 kali atau berkurang sebesar 69 kasus, dengan jumlah kerugian sebesar Rp.3.884.85 juta atau naik secara signifikan (153,5%) disbanding dengan tahun sebelumnya.

D. KONDISI BUDAYA

1. Keistimewaan Daerah Istimewah Yogyakarta

Menurut UU Nomor 3 tahun 1950 yang dikeluarkan oleh negara bagian Republik Indonesia yang beribukota di Yogyakarta pada maret 1950, keistimewaan DIY mengacu pada Keistimewaan yang diberikan

oleh UU Nomor 22 Tahun 1948 yaitu Kepala Daerah Istimewa diangkat oleh Presiden dari keturunan keluarga yang berkuasa di daerah itu di zaman sebelum Republik Indonesia dan yang masih menguasai daerahnya, dengan syarat-syarat kecakapan, kejujuran dan kesetiaan, dan dengan mengingat adat istiadat di daerah itu.

Daerah Istimewa yang berasal dari gabungan daerah kerajaan dapat diangkat seorang Wakil Kepala Daerah Istimewa dengan mengingat syarat-syarat sama seperti kepala daerah istimewa. Sebab pada saat itu daerah biasa tidak dapat memiliki wakil kepala daerah. Adapun alasan Keistimewaan Yogyakarta diakui oleh pemerintahan RI menurut UU Nomor 22 Tahun 1948 (yang juga menjadi landasan UU Nomor 3 Tahun 1950 mengenai pembentukan DIY), adalah Yogyakarta mempunyai hak-hak asal-usul dan di zaman sebelum Republik Indonesia sudah mempunyai pemerintahan sendiri yang bersifat Istimewa (*zelfbestuure landschappen*).

Saat ini Keistimewaan DIY diatur dengan UU Nomor 13 tahun 2012 yang meliputi:

1. tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas, dan wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur;
2. Kelembagaan Pemerintah Daerah DIY;
3. Kebudayaan;
4. pertanahan; dan

5. tata ruang.

Kewenangan istimewa ini terletak di tingkatan Provinsi

Dalam tata cara pengisian jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur salah satu syarat yang harus dipenuhi calon Gubernur dan Wakil Gubernur adalah bertakhta sebagai Sultan Hamengku Buwono untuk calon Gubernur dan bertakhta sebagai Adipati Paku Alam untuk calon Wakil Gubernur.

Kewenangan Kelembagaan Pemerintah Daerah DIY diselenggarakan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat berdasarkan prinsip responsibilitas, akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi dengan memperhatikan bentuk dan susunan pemerintahan asli yang selanjutnya diatur dalam Perdas.

Kewenangan Kebudayaan diselenggarakan untuk memelihara dan mengembangkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai, pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY yang selanjutnya diatur dalam Perdas.

Dalam penyelenggaraan kewenangan pertanahan Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualamanan dinyatakan sebagai badan hukum. Kasultanan dan Kadipaten berwenang mengelola dan memanfaatkan tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten ditujukan untuk

sebesar-besarnya pengembangan Kebudayaan, kepentingan sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Kewenangan Kasultanan dan Kadipaten dalam tata ruang terbatas pada pengelolaan dan pemanfaatan tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten yang selanjutnya diatur dalam Perdais. Perdais adalah peraturan daerah istimewa yang dibentuk oleh DPRD DIY dan Gubernur untuk mengatur penyelenggaraan Kewenangan Istimewa. Selain itu, pemerintah menyediakan pendanaan dalam rangka penyelenggaraan urusan Keistimewaan DIY dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sesuai dengan kebutuhan DIY dan kemampuan keuangan negara.

2. Jenis dan ragam adat istiadat dan budaya

[Pariwisata](#) merupakan sektor utama bagi DIY. Banyaknya objek dan daya tarik wisata di DIY telah menyerap kunjungan [wisatawan](#), baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Pada 2010 tercatat kunjungan wisatawan sebanyak 1.456.980 orang, dengan rincian 152.843 dari mancanegara dan 1.304.137 orang dari nusantara. Bentuk wisata di DIY meliputi wisata MICE (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*), wisata budaya, wisata alam, wisata minat khusus dan berbagai fasilitas wisata lainnya, seperti resort, [hotel](#), dan [restoran](#). Tercatat ada 37 hotel berbintang dan 1.011 hotel melati di seluruh DIY pada 2010. Adapun penyelenggaraan MICE sebanyak 4.509 kali per tahun atau sekitar 12 kali per hari. Keanekaragaman upacara keagamaan dan budaya dari berbagai agama

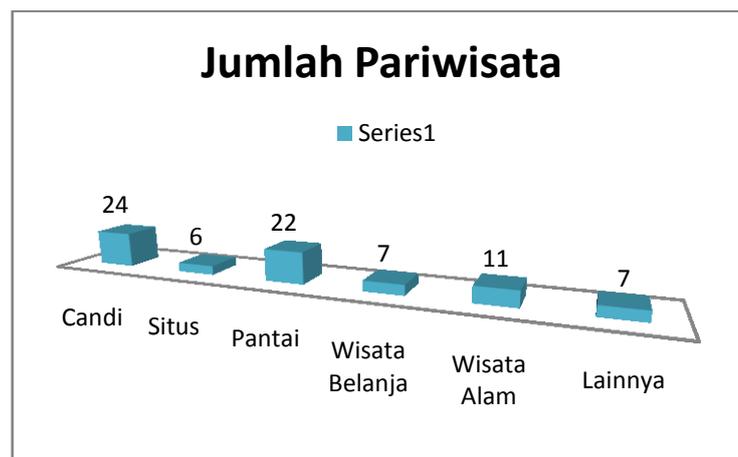
serta didukung oleh kreativitas seni dan keramahan masyarakat, membuat DIY mampu menciptakan produk-produk budaya dan pariwisata yang menjanjikan. Pada tahun 2010 terdapat 91 desa wisata dengan 51 di antaranya yang layak dikunjungi. Tiga desa wisata di kabupaten Sleman hancur terkena [erupsi gunung Merapi](#) sedang 14 lainnya rusak ringan.

Secara geografis, DIY juga diuntungkan oleh jarak antara lokasi objek wisata yang terjangkau dan mudah ditempuh. Sektor pariwisata sangat signifikan menjadi motor kegiatan perekonomian DIY yang secara umum bertumpu pada tiga sektor andalan yaitu: jasa-jasa; perdagangan, hotel dan restoran; serta pertanian. Dalam hal ini pariwisata memberi efek pengganda (*multiplier effect*) yang nyata bagi sektor perdagangan disebabkan meningkatnya kunjungan wisatawan. Selain itu, penyerapan tenaga kerja dan sumbangan terhadap perekonomian daerah sangat signifikan.

DIY mempunyai beragam potensi budaya, baik budaya yang *tangible* (fisik) maupun yang *intangible* (non fisik). Potensi budaya yang *tangible* antara lain kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya sedangkan potensi budaya yang *intangible* seperti gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat.

Dari Data terakhir didapat bahwa D.I.Yogyakarta memiliki 24 Candi, 22 Pantai, 11 Wisata Alam, 7 Wisata belanja, 6 situs dan cagar budan dan & 7 Wisata lainnya.

Gambar 2.9.jumlah tempat pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber : DIY Dalam Angka 2014 , BPS DIY

DIY memiliki tidak kurang dari 515 Bangunan Cagar Budaya yang tersebar di 13 Kawasan Cagar Budaya. Keberadaan aset-aset budaya peninggalan peradaban tinggi masa lampau tersebut, dengan Kraton sebagai institusi warisan adiluhung yang masih terlestari keberadaannya, merupakan embrio dan memberi spirit bagi tumbuhnya dinamika masyarakat dalam berkehidupan Kebudayaan terutama dalam berseni budaya dan beradat tradisi. Selain itu, Provinsi DIY juga mempunyai 30 [museum](#), yang dua di antaranya yaitu Museum Ullen Sentalu dan Museum Sonobudoyo diproyeksikan menjadi museum internasional. Pada 2010, persentase benda cagar budaya tidak bergeak

dalam kategori baik sebesar 41,55%, seangkan kunjungan ke museum mencapai 6,42%.